

# STUDI FENOMENOLOGI PERANAN MANAJEMEN MASJID AT-TAQWA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BANGKALAN

Robiatul Auliyah \*

## **ABSTRACT**

*Economic empowerment of the people trying to strengthen the factors of production, distribution, and marketing to increase the independence, knowledge, and skills of the community. The purpose of this study is to interpret the role of At-Taqwa mosque management Bangkalan in economic empowerment. Informants of this study are the caretaker or Masjid At-Taqwa takmir Bangkalan city and the people who receive assistance. The methodology used in this study is a qualitative study with a phenomenological approach. Compiling techniques by means of unstructured interviews. The results showed that the management role of the mosque in the economic empowerment is considered not running optimally. Because, economic empowerment programs only through the provision of venture capital. In addition, the board of Masjid At-Taqwa not optimal in providing relief assistance in terms of return on capital, so many loans that are not returned to the Masjid At-Taqwa officials. . This is caused by the lack of field workers held by Masjid At-Taqwa Bangkalan and busyness of each of the existing board.*

**Keywords:** *Role of mosque management, community economic empowerment.*

Masjid memiliki kekuatan tersendiri dalam kalangan umat Islam, karena masjid merupakan satu-satunya lembaga yang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Masjid di beberapa negara Islam yang telah maju, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Qomar, 2009). Keberadaan masjid menduduki fungsi sentral dalam masyarakat karena umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam. Selain, sebagai tempat melaksanakan ibadah, masjid dituntut sebagai *agent of social changes* (agen perubahan sosial) (Huda, 2007:108). Masjid memiliki berbagai macam tujuan dan program yang secara ideal bertujuan untuk memelihara perilaku keagamaan dan perilaku lainnya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, dengan kata lain masjid mampu sebagai pranata sosial Islam (*social institution*) (Yahya, 1990).

Masjid seperti yang telah dikemukakan di atas, hingga saat ini masih tetap berfungsi, tetapi fungsi dan gerakannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah semakin menyempit (Qomar, 2009). Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan dan spesifikasi bidang-bidang pembangunan. Namun menurut Rifa'i (2005) fenomena di atas disebabkan oleh adanya mitos-mitos yang beredar di

---

\* Staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura

masyarakat di antaranya: Pertama, mitos bahwa Allah sendiri yang akan menjaga masjid. Masjid adalah rumah Allah sebagaimana yang diterangkan dalam Al- Qur'an Surat Al-Araf, 31-33). Secara logis, jika masjid rumah Allah, maka Allah sendiri yang akan menjaga dan memeliharanya. Kedua, mitos adanya berbagai larangan aktivitas untuk dilakukan di dalam masjid. Umat Islam di Indonesia cenderung memahami bahwa masjid adalah tempat suci yang didalamnya hanya diperbolehkan untuk digunakan sebagai tempat beribadah (shalat) saja dan tidak dapat dicampurbaurkan dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan sosial seperti politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Ketiga adalah adanya pandangan bahwa semua pekerjaan yang berhubungan dengan masjid tidak memiliki keuntungan material sehingga orang melakukan secara tidak serius (Hutomo, 2000).

Kondisi tersebut akan mengakibatkan terciptanya jurang yang amat dalam dan curam akan perbedaan ibadah dan muamalah yang semestinya berjalan secara seiringan dan harmonis karena keduanya merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan. Masjid sebagai pranata sosial Islam sekaligus media rahmatil lil 'alamin hanya akan mewujudkan rahmat yang diidam-idamkan jika masjid menjalankan peran dan fungsinya.

Peranan manajemen masjid dalam bidang ekonomi menurut Gazalba (1983:191) adalah bukan hubungan dalam wujud tindakan riil ekonomi seperti kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Peranan manajemen masjid terletak pada bidang ideal atau konsep ekonomi yang pangkal dan azasnya adalah Al-Qur'an dan hadist. Sedangkan menurut Qomar (2009) bahwa peranan manajemen masjid dalam bidang ekonomi hanya sebagai pembentuk jiwa muslim sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam mencari nafkah. Seseorang pedagang yang suka berjamaah di masjid dan mengikuti kegiatan pengajian keagamaan, maka cara berdagangnya insyaAllah akan sesuai dengan syariah. Sementara Jafriel Khalil, dosen Program Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor (2006) memandang bahwa masjid mempunyai potensi untuk membangun kekuatan ekonomi umat. Hanya saja Jafriel menyoroti sumber daya manusia (SDM) yang mengelolanya. Haruslah orang-orang yang amanah dan lurus.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, beberapa masjid di kota Bangkalan masih menerapkan fungsi masjid tanpa adanya manajemen yang profesional. Masjid-masjid di kota Bangkalan secara global pengembangan yang dilakukan masih beraliran tradisional. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Masjid At-Taqwa yang terletak di kota Bangkalan berusaha menyempurnakan manajemen masjid agar selaras dengan

perkembangan jaman, terutama masjid sebagai lembaga pemberdayaan rakyat. Masjid At-Taqwa melalui Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMUH) berupaya memaksimalkan potensi dana zakat, infaq, dan shadaqah yang berasal dari jamaah agar dapat dikelola demi kemakmuran dan kemandirian masyarakat sekitar. Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMUH) di Masjid At-Taqwa Bangkalan didirikan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah kondisi kebangsaan yang terus berkembang.

### **Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahannya adalah bagaimana peranan manajemen masjid At Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kota Bangkalan.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas dapat ditentukan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk menginterpretasikan peranan manajemen masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Kota Bangkalan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Masjid**

Masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat terutama sebagai tempat dilaksanakannya shalat berjama'ah (Syahidin, 2003:121). Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran (Al Ayubi, 2008). Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.

Masjid juga disebut dengan Baitullah atau "Rumah Allah" (Syahidin, 2003:39). Ada tiga masjid menurut ajaran Islam, yang diutamakan dari masjid- masjid lainnya di dunia ini. Di luar ketiga masjid ini, semua masjid dipandang sama dan sederajat. Ketiga masjid itu adalah (1) Masjidil Haram di Mekkah (2) Masjid Nabawi di Madinah, dan (3) Masjidil Aqhsa di Yerusalem. Ketiga masjid tersebut memiliki arti penting bagi umat Islam dan sejarah perjalanan hidup Muhammad SAW.

### **Fungsi Masjid**

Sebagai Baitullah, masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT dan malaikat Allah, karena itu, masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat yang paling baik di

muka bumi. Di masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, di sana terdapat majelis-majelis dan forum terhormat. Dalam bidang keagamaan, masjid berfungsi sebagai tempat melakukan shalat yang dalam hadist disebutkan sebagai tiang agama, baik fardhu maupun sunnah. Rasulullah SAW bersabda,

*“Barang siapa yang ke masjid atau pulang dari masjid, maka Allah menyediakan untuknya jamuan dalam surga setiap pergi dan pulang itu”*  
(HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hambali).

Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian (Shihab, 1996:460). Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudu tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Masjid juga berfungsi sosial, di masjid juga berlangsung proses pendidikan, terutama pendidikan keagamaan, pengajian dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Masjid di jaman Rasulullah juga merupakan institusi politik dan pemerintahan, karena dilangsungkan musyawarah politik, latihan militer dan administrasi Negara (Syahidin, 203:92).

### **Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya (Hutomo, 2000).

Konsep mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Hutomo (2000) dari beberapa program atau proyek pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi antara lain: (1) bantuan modal; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) bantuan pendampingan; (4) penguatan kelembagaan; (5) penguatan kemitraan usaha. Konsep tersebut selanjutnya digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode interpretif.

### **Peranan manajemen masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Ekonomi dan masjid selalu menjadi hal yang sebenarnya adalah satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah Islam, masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Perkembangan ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai

Islam yang begitu pesat dalam beberapa waktu terakhir telah menarik perhatian banyak pihak, baik yang mengkritik maupun memujinya (Susanto, 2008: 1).

Peran masjid dalam keterlibatannya memajukan masyarakat atau dalam pembangunan bangsa, antara lain:

1. Masjid sebagai tempat ibadah, dimana umat Islam kurang memfokuskan pada kehidupan politik, ekonomi, dan budaya.
2. Dalam semakin hegemoninya pasar (kapitalisme global), eskalasi peran masjid mengalami penurunan, akibatnya masjid mengalami disfungsi sosial atau masjid belum mampu menjadi lembaga yang mampu mengimbangi perkembangan zaman.

Mengambil asumsi yang sama, mengingat semua agama mengajarkan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan, maka Islam pun mempunyai peluang yang sama. Bahwa agama bisa menjadi faktor pendorong yang berpengaruh dalam menumbuhkan semangat berusaha, semangat berekonomi. Kejayaan Islam di masa lampau dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan umat Islam saat ini. Ini juga sebagai cerminan jati diri agama Islam yang tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat, tetapi juga pada kehidupan duniawi. Dalam pemberdayaan ekonomi umat ada tiga misi yang harus diembannya (Syahidin, 2003:80), yaitu pertama, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal, misalnya besar-besaran produksi, lapangan kerja, laba, tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. Kedua, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syariah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam. Ketiga, membangun kekuatan-kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana menjalankan fungsinya di tengah masyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma interpretif untuk menggambarkan dan memahami situasi sosial, interaksi, peran, tindakan objek penelitian dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Secara umum, paradigma interpretatif yang merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Dengan

menggunakan paradigma interpretif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman serta pemahaman dari objek penelitian (Ernams, 2008). Menurut Neuman (2003) yang dikutip oleh Sujoko et.,al (2004: 25), pendekatan interpretive adalah suatu pemahaman tentang fenomena sosial yang dapat diperoleh dengan mempelajari suatu teks secara mendetail, dimana teks disini dapat diartikan sebagai suatu pembicaraan, tulisan, atau gambar. Secara ringkas, pendekatan interpretive dapat diartikan sebagai suatu analisis sistematis yang mendalam terhadap tindakan yang bermakna sosial melalui observasi langsung secara mendetail dari manusia/objek studi pada setting alamiahnya, dalam rangka memperoleh suatu pemahaman bagaimana suatu lingkungan sosial tercipta dan bekerja.

### **Pendekatan Fenomenologi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pemahaman atas suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya (Riduwan, 2008). Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditentukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep ini menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dilakukan oleh responden (Afriani, 2007).

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Masjid At-Taqwa Bangkalan. Alasan mengambil objek tersebut adalah karena menurut peneliti, Masjid At-Taqwa Bangkalan memiliki potensi sumber pendapatan yang diperoleh dari dana zakat, infaq, dan shadaqah para jamaah masjid. Dana yang berasal dari jamaah tersebut disalurkan kepada para fakir miskin dan para pedagang kecil dengan harapan agar taraf hidup mereka meningkat. Hal ini yang dapat dijadikan dalam pemberdayaan masyarakat selain untuk lebih meningkatkan fungsi dari masjid itu sendiri. Sehingga peranan masjid tidak hanya berorientasi pada kegiatan shalat semata, melainkan lebih bersifat sosial.

### **Karakteristik Informan dalam Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan prosedur yang sangat penting adalah menentukan informan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian (Moleong, 2005). Informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ketua LAZISMUH Cabang Bangkalan.
2. Sekretaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bangkalan.
3. Informan yang berikutnya adalah masyarakat yang menerima bantuan dari Masjid At-Taqwa dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pemilihan informan tersebut oleh peneliti karena mereka adalah orang-orang paling memahami dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Selain itu, para informan sampai saat ini masih terlibat secara langsung dalam kegiatan pada penelitian ini. Informan tersebut sengaja dipilih berdasarkan kriteria tertentu sebagaimana yang dikatakan oleh Bungin (2003) yang dikutip oleh Riduwan (2008), bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.

Mereka tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi, (Afriani, 2009 ). Di samping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaing, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya (Arikunto, 2006).

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Melakukan pengamatan dengan terjun secara langsung ke objek penelitian dengan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sangat mendetail dalam rangka bagaimana suatu lingkungan sosial tercipta dan bekerja sehingga akan diperoleh

suatu pembahasan untuk penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## 2. Wawancara (*interview*)

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi melalui wawancara dengan takmir masjid. Dalam hal ini melakukan wawancara tidak terstruktur dimaksudkan agar tidak terlalu mengontrol informasi yang diberikan oleh informan sehingga wawancara berjalan seperti percakapan biasa sehingga informan akan memberikan penjelasan apa adanya. Serta pertanyaan-pertanyaan dapat diubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk dijadikan bukti-bukti guna mendukung kebenaran dalam pengungkapan suatu pandangan mengenai alasan interpretasi objek terhadap fenomena.

### **Prosedur Analisis Data**

Setelah data-data yang diperlukan oleh peneliti diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengorganisasikan semua data atau gambaran tentang masalah masalah yang akan dibahas.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat suatu catatan mengenai data yang dianggap paling penting.
3. Memilih dan mengelompokkan makna pernyataan dengan melakukan horisonaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan peranan masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dihilangkan sehingga hanya terdapat pernyataan yang relevan saja.
4. Peneliti menyimpulkan sejauh mana peranan manajemen masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Masjid At-Taqwa Bangkalan.

### **Analisis Data**

Teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan menurut Hutomo (2000). Analisis data penelitian ini memahami teori Hutomo dari beberapa program atau proyek pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi antara lain: (1) bantuan modal; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) bantuan pendampingan; (4) penguatan kelembagaan; (5) penguatan kemitraan usaha. Program atau proyek

pemberdayaan masyarakat tersebut telah diuraikan di bagian Tinjauan Pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Bangkalan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Makna Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat merupakan konsep pemberdayaan yang memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya manusia melalui masjid untuk kesejahteraan umat Islam. Komunitas umat Islam yang diberdayakan tidak dipandang sebagai komunitas yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Masyarakat sebagai unsur utama dalam suatu proses pemberdayaan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan. Dalam pemberdayaan, masyarakat selalu dikaitkan dengan kemandirian, partisipasi, kerja sama, dan keadilan (Kartasmita, 1996).

Pemberantasan kemiskinan merupakan hal utama yang dimunculkan dalam pelaksanaan pemberdayaan (Hutomo, 2000). Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jamaahnya merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan untuk kesejahteraan umat Islam. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam idealnya masjid adalah pilar utama dalam pembinaan para pengusaha yang menjadi pilar dalam membangun wirausahawan yang akan menopang bagi kebangkitan umat Islam di Indonesia khususnya dan dunia Islam pada umumnya. Karena masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah, dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di Masjid (Al Ayubi, 2008).

Menurut Hutomo (2000), pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diterapkan di Indonesia oleh beberapa lembaga. Telah banyak membantu jumlah kemiskinan yang ada. Strategi yang tepat dalam menjalankan program pemberdayaan menjadi kunci sukses tersebut. Konsep dan makna dari pemberdayaan ekonomi masyarakat coba peneliti gali berdasarkan interpretif dari para informan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Heru Aliansyah

*“bahwa pemberdayaan itu merupakan peningkatan kualitas*

*kesejahteraan, kemandirian, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk kehidupan dirinya. Dengan demikian, masyarakat yang pada awalnya tidak memiliki pekerjaan, akan mendapatkan pekerjaan, dan orang yang telah memiliki pekerjaan untuk lebih mengembangkan pekerjaannya”.*

Sedangkan pendapat dari Bapak Tukino yang merupakan salah satu masyarakat penerima bantuan atau pinjaman dari Masjid At-Taqwa Bangkalan melalui Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMUH) juga memiliki pendapat yang serupa dengan apa yang juga telah disampaikan oleh Bapak Heru Aliansyah dan Bapak Mulyono Aminullah

*“bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat itu pada akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat yang berdampak positif terhadap perekonomian bangsa. Untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat miskin perlu adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak. Masyarakat yang menerima bantuan diharapkan untuk tidak semakin manja dengan selalu mengharapkan bantuan modal usaha. Maksud dari pemberdayaan itu sendiri adalah agar masyarakat miskin lebih mandiri dan mengembangkan potensi yang ada”.*

Berdasarkan pemaparan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat itu adalah suatu usaha atau upaya dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat dengan tujuan akhir untuk mengurangi tingkat pengangguran. Pemaparan mengenai pengertian pemberdayaan ekonomi masyarakat telah disampaikan oleh Hutomo (2000). Pengangguran dan kemiskinan masih menjadi kata kunci dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ini bisa kita lihat dari pernyataan beberapa informan di atas.

Para informan juga memberikan pendapatnya mengenai peranan manajemen masjid dalam bidang ekonomi. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Heru Aliansyah dan Bapak Mulyono Aminullah

*“bahwa masjid itu sebenarnya dapat membantu masyarakat miskin tanpa meninggalkan peran utama dari masjid itu sendiri sebagai tempat ibadah umat Islam”.*

Bapak Mulyono Aminullah juga menjelaskan bahwa

*“peranan manajemen masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program yang dijalankan oleh LAZISMUH yaitu Program Miskin Tunai dan Miskin Produktif”.*

Program miskin tunai merupakan program yang telah lama dijalankan oleh LAZISMUH sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat miskin, sedangkan program miskin

produktif merupakan program yang baru dijalankan beberapa bulan terakhir. Program miskin tunai adalah program bantuan penyaluran dana zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf yang didapat dari para donator kepada para mustahik. Program miskin tunai ini adalah program wajib yang harus dilakukan oleh LAZISMUH dan program yang banyak ditemui pada masjid dan LAZIS yang lain, meskipun berbeda nama saja.

Program miskin produktif merupakan program pemberian bantuan modal usaha kepada pedagang kecil tanpa jaminan apapun. Program miskin produktif memberlakukan aturan kepada para penerima bantuan untuk mengembalikan bantuan tersebut dengan cara mengangsur setiap minggu atau setiap bulannya. Jumlah bantuan yang diberikan kepada para pedagang pun dibatasi oleh pihak LAZISMUH, hal ini dikarenakan oleh jumlah dana zakat, infaq, dan shadaqah yang dimiliki oleh LAZISMUH terbatas. Dengan program miskin produktif ini diharapkan para pedagang kecil dapat meningkatkan usaha mereka yang telah ada.

Dana untuk menjalankan kedua program tersebut mendapatkan porsi sebesar 50% dari total jumlah penerimaan dari dana zakat, infaq, shadqah, dan wakaf. Dana tersebut juga disalurkan kepada lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah Cabang Bangkalan.

### **Temuan-Temuan Dalam Proyek Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Ditinjau Dari Teori Hutomo (2000)**

#### **Temuan Pertama: Bantuan Modal**

Pemberian bantuan modal merupakan suatu langkah awal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dari sekian banyak cara atau program yang ada. Kelemahan peningkatan usaha kecil adalah kekurangan dalam hal permodalan. Program miskin produktif yang dilakukan oleh LAZISMUH Masjid At- Taqwa Bangkalan hanya memberikan bantuan modal usaha kepada pedagang kecil dengan jumlah maksimum sebesar Rp 300.000 tanpa adanya jaminan seperti yang diterapkan oleh lembaga keuangan lainnya. Jumlah tersebut memang terbilang tidak berarti apa-apa di saat sekarang ini. Tetapi bagi pedagang kecil, jumlah tersebut dinilai sangat berarti, walaupun sebenarnya pedagang kecil menginginkan adanya peningkatan jumlah pemberian bantuan modal untuk di masa-masa yang akan datang.

Hal ini yang telah disampaikan oleh Bapak Tukino yang merupakan masyarakat penerima bantuan modal, beliau sangat senang dengan adanya bantuan modal usaha yang diberikan oleh LAZISMUH Masjid At-Taqwa Bangkalan. Beliau juga berharap agar semakin

banyak masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut, sehingga tingkat pengangguran dapat dikurangi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid yang diarahkan untuk menggulirkan bantuan menjadi modal usaha. Pemberian dana bergulir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menghapus kemiskinan dan kelaparan dari muka bumi Indonesia. Masyarakat penerima bantuan diberi kekuatan untuk dapat menggunakan potensi dalam pengembangan modal usaha yang diberikan.

Masjid At-Taqwa tidak mudah memberikan bantuan modal usaha kepada pedagang kecil. Bapak Mulyono Aminullah yang dibantu oleh pengurus masjid yang lain melakukan survei terlebih dahulu kepada pedagang yang akan mendapatkan bantuan modal usaha. Survei ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan pedagang tersebut untuk mendapatkan bantuan modal usaha. Kelayakan ini meliputi usaha yang dijalankan, resiko pengembalian modal, dan lain sebagainya.

### **Temuan kedua : Bantuan Pembangunan Prasarana**

Strategi pembangunan yang bertumpu pada pemihakan dan pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Perubahan struktural yang diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan harus menikmati. Begitu pula yang menikmati haruslah yang menghasilkan (Hutomo, 2000).

Bantuan pembangunan prasarana dapat menjadi motivasi tersendiri bagi perekonomian masyarakat. Masyarakat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri mereka, sehingga pada akhirnya dapat menjadi sesuatu yang bernilai guna. Hal inipun menjadi perhatian peneliti dalam mengkaitkannya dengan konsep yang dipaparkan oleh Hutomo bahwa pembangunan prasarana terletak pada bidang produksi dan pemasaran.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Heru Aliansyah dan Bapak Mulyono Aminullah bahwa

*“Masjid At-Taqwa Bangkalan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak melakukan program bantuan pembangunan prasarana. Ini terkait dengan masih belum adanya manajemen konsep yang jelas atas bantuan pembangunan prasarana tersebut”.*

Fokus dari Masjid At-Taqwa melalui LAZISMUH hanya pada pemberian bantuan modal usaha untuk pedagang kecil. Tetapi Bapak Heru Aliansyah telah memiliki suatu gagasan

yang mungkin akan beliau terapkan di masa yang akan datang yaitu akan mendirikan koperasi LAZISMUH yang akan menampung hasil produksi dari masyarakat sekitar. Gagasan ini patut didukung oleh semua pihak, tidak hanya dari pengurus Masjid At-Taqwa, melainkan juga adanya partisipasi yang nyata dari para jamaah dan donatur. Berdasarkan pendapat dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, bantuan pembangunan prasarana belum dilakukan oleh Masjid At-Taqwa Bangkalan melalui LAZISMUH, karena mereka hanya memfokuskan pada bantuan pemberian modal usaha untuk pedagang kecil.

### **Temuan Ketiga : Bantuan Pendampingan**

Menurut Sumodiningrat (2009:106), pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memposisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Pendamping juga harus dapat meningkatkan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Disini peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri (Hutomo, 2000).

Pendampingan yang dilakukan pengurus Masjid At-Taqwa hanya bersifat memberitahukan kepada masyarakat yang menerima bantuan untuk membayar angsuran pinjaman mereka. Pernyataan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Mulyono Aminullah

*“Bahwa pendampingan dilakukan tanpa adanya tempat dan waktu yang pasti, mereka hanya memberikan pendampingan apabila bertatap muka di jalan atau berkumpul di Masjid At-Taqwa”.*

Hal tersebut berakibat pada banyaknya pinjaman yang tidak dikembalikan lagi oleh masyarakat. Tetapi, Bapak Mulyono Aminullah sebagai ketua LAZISMUH tidak mempermasalahkan hal tersebut, beliau beranggapan bahwa

uang yang mereka pinjam sebagai modal usaha sebenarnya hak mereka, sebagai mustahik. Karena dana yang diperoleh LAZISMUH merupakan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Beliau hanya menjalankan kewajiban sebagai penyalur dana tersebut kepada mustahik. Kekurangmaksimalan pendampingan disadari betul oleh Bapak Mulyono Aminullah, beliau memiliki alasan mengapa program pendampingan kurang maksimal untuk dijalankan. Karena kurangnya tenaga pendamping dan kesibukan para pengurus Masjid At-Taqwa dalam menjalankan tugas di luar masjid sehingga dibutuhkan keseriusan dan kesetiaan pengurus dalam melakukan pendampingan.

Dan kurangnya sosialisasi dari pengurus tentang pinjaman yang harus dikembalikan sehingga timbullah anggapan dari peninjam bahwa bantuan yang diberikan oleh masjid tidak perlu dikembalikan. Hal ini yang harus diluruskan oleh para pengurus Masjid At-Taqwa Bangkalan dalam menjalankan tugas sebagai pendamping. Program miskin produktif ini tidak sama dengan penyaluran dana zakat yang biasa mereka terima selama ini.

#### **Temuan Keempat : Bantuan Penguatan Kelembagaan**

Penguatan kelembagaan dan pengembangan program masjid dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan peran kelembagaan masjid dengan memaksimalkan peran dan fungsi organisasi masjid. Kemudian, kelembagaan yang kuat itu, dapat digunakan merumuskan dan melaksanakan berbagai program kerja sehingga dapat tercapai kegiatan umat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hutomo (2000) bahwa penguatan kelembagaan dimaksudkan untuk mengakumulasi modal dan membangun kelembagaan keuangan sendiri. Dengan kata kata lain, Masjid At-Taqwa melalui LAZISMUH berusaha untuk meningkatkan manajemen organisasi dalam masjid agar pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan maksimal.

Bapak Mulyono Aminullah menginginkan masjid At-Taqwa meniru manajemen seperti yang diterapkan pada masjid-masjid di negara-negara Timur Tengah. Beliau beranggapan bahwa masjid yang ada di Timur Tengah telah menjadi suatu lembaga sosial dan lembaga ekonomi tanpa meninggalkan identitas aslinya sebagai tempat ritual keagamaan. Bapak Mulyono Aminullah lagi-lagi menyatakan pendapatnya bahwa untuk menerapkan manajemen yang handal pada Masjid At-Taqwa Bangkalan sangat sulit. Hal ini lebih dikarenakan kesibukan para pengurus dengan kesibukan tugas mereka masing-masing.

Apa yang telah dilakukan Masjid At-Taqwa melalui LAZISMUH dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program bantuan penguatan kelembagaan berdasarkan teori Hutomo (2000) tidak ada. Ini menjadi suatu pekerjaan rumah tersendiri bagi Masjid At-Taqwa dalam upaya peningkatan kualitas organisasi di masa yang akan datang. Dengan kelembagaan yang kuat, diharapkan dapat membangun kekuatan dalam memudahkan masyarakat miskin memperoleh modal dan mengakomodir hasil produksi dari masyarakat sekitar.

### **Temuan Kelima : Penguatan Kemitraan Usaha**

Berkembangnya suatu kemitraan tidak terlepas dari adanya dukungan iklim yang kondusif untuk berkembangnya investasi dan usaha daerah. Dukungan fasilitas, kemudahan perizinan, perangkat kebijakan perkreditan, tingkat suku bunga, peraturan daerah, dan iklim kondusif lainnya sangat membantu proses kemitraan. Dalam perwujudan hal tersebut sangat diperlukan adanya koordinasi dan persamaan persepsi antar lembaga terkait mulai dari tingkat pusat (nasional) sampai tingkat daerah (Kartasasmita, 1996).

Untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, dibutuhkan sebuah bentuk kemitraan yang diartikan sebagai kerjasama pihak yang mempunyai modal dengan pihak yang mempunyai keahlian atau peluang usaha dengan memperhatikan prinsip saling menguntungkan. Jika ditinjau dari sudut pandang tujuan perlindungan usaha adalah agar kesempatan usaha yang ada dapat dimanfaatkan pula oleh yang tidak mempunyai modal keuangan tetapi mempunyai keahlian untuk memupuk jiwa wirausaha (Hutomo, 2000). Kemitraan usaha sampai saat ini belum diterapkan oleh LAZISMUH yang ada pada Masjid At-Taqwa Bangkalan. Para pengurus tidak melihat manfaat yang besar dari penerapan program kemitraan usaha tersebut. Masjid At-Taqwa yang merupakan lembaga sosial hanya melakukan kemitraan dengan salah satu masjid yang ada di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Kerjasama tersebut bukan dalam konteks usaha, melainkan kerjasama dalam sistem pengelolaan LAZIS. Sebenarnya hal ini merupakan langkah awal yang sangat baik, tetapi alangkah lebih baik lagi apabila kemitraan tidak hanya dengan sesama pengurus LAZIS, melainkan dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kemitraan usaha, antara lain sumber daya yang cukup, saling percaya, dan kemauan bersama yang kuat. Hal ini yang harus diterapkan oleh masing-masing pihak yang memberdayakan dan yang diperdayakan.

Berbeda dengan Bapak Mulyono Aminullah, Bapak Heru Aliansy memberikan pendapatnya tentang kemitraan usaha. Beliau berpendapat bahwa Masjid At-Taqwa untuk masa yang akan datang akan menjalin kerjasama dengan pihak bank syariah yang telah ada di kota Bangkalan. Bank syariah sebagai lembaga keuangan formal memiliki kekuatan modal yang dapat dimanfaatkan dalam proyek pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kerjasama masjid dengan pihak perbankan syariah merupakan suatu wujud kerjasama yang realistis. Finansial yang kokoh menjadi sumber pendanaan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Masjid juga seharusnya dapat meniru sistem pembiayaan yang diterapkan oleh pihak bank syariah karena adanya kesamaan dalam tidak dipergunakannya sistem riba.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peranan manajemen masjid dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dengan studi di Masjid At-Taqwa Kota Bangkalan dapat disimpulkan bahwa pengurus Masjid At-Taqwa hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq, dan shadaqah. Program dana bergulir yang diberikan kepada pengusaha kecil menjadi suatu keunggulan Masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jumlah maksimal modal usaha yang diberikan LAZISMUH kepada para pedagang kecil adalah sebesar Rp 300.000.

Selain itu, masjid kurang berperan dalam program pemberdayaan yang lain, seperti bantuan kelembagaan, kerjasama kemitraan, dan yang lainnya. Selain itu, pengurus Masjid At-Taqwa tidak maksimal dalam memberikan bantuan pendampingan dalam hal pengembalian bantuan modal, sehingga banyak pinjaman yang tidak dikembalikan kepada pengurus Masjid At-Taqwa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga lapangan yang dimiliki oleh Masjid At-Taqwa Bangkalan dan juga kesibukan dari masing-masing pengurus yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriani, Ian. 2009. *Metode Penelitian Kontemporer Kualitatif*. Malang: Pers Ali, Sa'id bin Wahaf al-Qahthani. 2008. *Panduan Shalat Lengkap (Meniti Sunah Menuju Shalat Khusus)*. Jakarta. Almahira.
- Al Ayubi, Uib Sholahuddin. *Peran dan Fungsi Masjid bagi Umat Islam*. Buletin Al-Arham. Edisi 5. September 2008.
- Arikunto, Suharmini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Budiarto, Diani. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid Bergulir Di Kota Bogor*.

- 07 Desember 2004.
- Beik, Irfan Syauqi. 2004. *Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid. Musholla Al-Barokah*. [www.albarokah.or.id](http://www.albarokah.or.id). diakses tanggal 10 November 2012
- Ernams. 2008. Paradigma pendekatan interpretif. Kumpulan Artikel Bahasa dan Sastra.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Masjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta. Pustaka Antara.
- Huda, Nor dan Abdul Qodir Shaleh. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Seminar Pemberdayaan Masyarakat. Bappenas. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan Guna Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri*. Seminar Nasional. Lembaga Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah dan Koperasi. Jakarta.
- Khalil, Jafriel. 2006. *Mengangkat Ekonomi Umat Melalui Masjid*. Republika. 1 September 2006.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid : Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung. Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Nurul. 2009. *Fungsi Ekonomi Masjid Sebagai Pilar Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Ekonomi Umat
- Riduwan, Akhmad. 2008. *Realitas Referensial Laba Akuntansi Sebagai Refleksi Kandungan Informasi: Studi Interpretif-Kritis Pada Komunitas Akuntan dan Non-Akuntan*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak 2008.
- Rifa'i, A. Bachrun. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung. Benang Merah Press.
- Rosanti, Anisa Dyah. 2009. *Peranan Ulama Dalam Pengelolaan Lembaga Amil Zakat: Studi Interpretif Pada TPQ Masjid Agung Kabupaten Sampang*. Bangkalan: Universitas Trunojoyo.
- Salam, Solichin. 1988. *Butir-butir Mutiara Hikmah*. Jakarta. Kuning Mas.
- Shalih. 2009. *Masjid dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidik*. Terjemahan. Islam House.
- Shihab, Moh Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Sujoko Efferin, Stevanus hadi Darmadji, dan Yuliawati Tan, 2004. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi Sebuah Pendekatan Praktis*. Malang: Bayumedia.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Citra Utama.
- Sunartiningih, Agnes. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Susanto, Akhmad Akbar. 2008. Praktik Ekonomi Islami Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Perekonomian. *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*, Vol. 5 tahun 2008.
- Syahidin. 2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung. Alfabeta.

Yahya, Yunus. 1990. *Terobosan Ekonomi Muhammadiyah*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran.